

ANALISIS KKM DALAM EVALUASI PENDIDIKAN

Desi Linda Putri¹, Desfiona², Welnita³, Julhadi⁴

desilindaputri12@gmail.com¹, desfiona61@gmail.com², welnitasaja@gmail.com³,
julhadi15@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia, yang berfungsi sebagai standar pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan KKM dalam evaluasi pendidikan serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KKM yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti perbedaan pemahaman antara guru dan siswa serta tekanan psikologis yang dirasakan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan KKM secara konsisten, serta pentingnya dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Kriteria Ketuntasan Minimal, Evaluasi Pendidikan, Hasil Belajar, Motivasi Siswa.

ABSTRACT

Minimum Completion Criteria (KKM) is one of the important components in the education evaluation system in Indonesia, which functions as a standard for achieving competencies that must be possessed by students in each subject. This study aims to analyze the implementation of KKM in education evaluation and its impact on student learning outcomes. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies in several schools. The results of the study indicate that effective implementation of KKM can improve student motivation and learning outcomes, although there are challenges in its implementation, such as differences in understanding between teachers and students and psychological pressure felt by students. This study recommends the need for training for teachers to understand and implement KKM consistently, as well as the importance of support from the school to create a conducive learning environment.

Keywords: Minimum Completion Criteria, Education Evaluation, Learning Outcomes, Student Motivation.

PENDAHULUAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. KKM berfungsi sebagai standar pencapaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kelulusan dan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, KKM tidak hanya berfungsi sebagai indikator kuantitatif, tetapi juga mencerminkan kualitas pendidikan yang lebih holistik dan inklusif^{1,2}.

Penetapan KKM dilakukan melalui analisis mendalam yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa KKM yang ditetapkan relevan dan realistis, serta dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal^{2,3} (Yusuf Hidayat, Nenyhindarwaty and Nur, 2020). Dengan adanya KKM, guru dapat merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan

program pengayaan bagi mereka yang telah melampaui standar^{4,5}(Hidayat, Ikhsanudin and Ridha, 2025).

Namun, penerapan KKM juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks perubahan kurikulum yang terus berlangsung. Dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, KKM telah mengalami penyesuaian dengan penekanan pada penilaian formatif dan pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengevaluasi pencapaian siswa^{1,4}. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap pelaksanaan KKM dalam evaluasi pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan(Suparman, 2015).

Dalam hal ini, akan dibahas secara mendalam mengenai analisis KKM dalam evaluasi pendidikan, termasuk proses penetapan, implementasi, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas KKM dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan alat evaluasi yang krusial dalam sistem pendidikan, terutama di Indonesia. KKM berfungsi sebagai standar nilai minimum yang harus dicapai oleh siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk dinyatakan tuntas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan KKM mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan penekanan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis potensi siswa.

Definisi dan Fungsi KKM

KKM adalah batas minimal pencapaian hasil belajar yang harus dicapai siswa dalam kompetensi dasar di setiap mata pelajaran. Penetapan KKM berfungsi sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, serta sebagai dasar untuk merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan bagi mereka yang sudah melampaui standar. Dengan demikian, KKM tidak hanya berfungsi sebagai angka statistik, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan KKM

Tujuan utama dari penetapan KKM adalah untuk:

- **Menentukan Keberhasilan Belajar:** KKM memberikan gambaran jelas tentang sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran.
- **Merancang Program Remedial dan Pengayaan:** Dengan adanya KKM, guru dapat merencanakan intervensi pendidikan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan serta memberikan pengayaan bagi siswa yang telah melampaui standar.
- **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:** KKM berfungsi sebagai tolok ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Aspek Penetapan KKM

Penetapan KKM di sekolah bertumpu pada tiga aspek utama: kompleksitas materi, daya dukung pendidikan, dan karakteristik siswa.

- **Kompleksitas Materi:** Tingkat kesulitan materi pelajaran menjadi faktor utama dalam penetapan KKM. Materi yang lebih kompleks biasanya memerlukan KKM yang lebih rendah untuk memberikan kesempatan bagi siswa memahami materi secara bertahap.
- **Daya Dukung Sekolah:** Fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah juga mempengaruhi penetapan KKM. Sekolah dengan sumber daya yang memadai dapat

menetapkan KKM yang lebih tinggi karena mereka memiliki sarana untuk mendukung pembelajaran yang efektif.(Sukariasih, 2024)

- **Karakteristik Siswa:** Kemampuan awal dan latar belakang pendidikan siswa harus diperhatikan saat menetapkan KKM. Hal ini memastikan bahwa standar yang ditetapkan realistis dan dapat dicapai oleh mayoritas siswa.

Implementasi KKM dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan KKM mengalami perubahan paradigma dari sekadar angka statis menjadi instrumen evaluasi yang dinamis. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk asesmen formatif dan sumatif, proyek berbasis pembelajaran, serta portofolio. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses belajar siswa secara holistik.

Dampak Penerapan KKM

Penerapan KKM memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan KKM untuk merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan serta program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui standar. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti kesulitan dalam menyamakan kemampuan siswa yang beragam, serta tantangan bagi guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan efektif^{1,2}.(Rahinosiwi, 2019)

Strategi Pengajaran

Upaya guru dalam menerapkan KKM termasuk memberikan motivasi kepada siswa dan mengubah strategi pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan evaluasi berdasarkan KKM^{3,4}.(Hidayat, Ikhsanudin and Ridha, 2025)

Kendala dalam Implementasi: Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan KKM meliputi kurangnya pelatihan bagi guru mengenai cara menetapkan dan mengevaluasi KKM secara efektif, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Hal ini dapat menghambat pencapaian standar yang telah ditetapkan^{2,5}.(Batubara *et al.*, 2023)

Analisis terhadap KKM dalam evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa meskipun KKM memiliki tujuan positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya memerlukan perhatian khusus. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penyesuaian terhadap pendekatan evaluasi tradisional menjadi sangat penting. KKM tidak hanya sekadar angka, tetapi juga harus mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan.

Pendekatan Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa guru perlu menggunakan berbagai metode evaluasi seperti asesmen formatif, proyek berbasis pembelajaran, dan portofolio untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa^{4,6}. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian KKM dengan potensi individu siswa dan kebutuhan lokal.(Yusuf Hidayat, Nenyhinarwaty and Nur, 2020)

Fleksibilitas dalam Penetapan KKM

Fleksibilitas dalam penetapan KKM juga penting agar dapat disesuaikan dengan kondisi spesifik di setiap sekolah atau madrasah. Hal ini termasuk mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan karakteristik siswa sehingga evaluasi menjadi lebih relevan dan bermakna^{4,5}. Dengan demikian, penerapan KKM dapat mendorong pencapaian kompetensi secara lebih efektif.

Rekomendasi untuk Peningkatan

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan KKM, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan berkala bagi guru mengenai teknik penilaian yang inovatif dan menarik. Selain itu, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan—termasuk orang tua dan masyarakat—dalam proses evaluasi agar tercipta dukungan yang lebih luas terhadap pendidikan anak^{1,2}.

Tantangan dalam Penerapan KKM

Meskipun penerapan KKM memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

- **Kesulitan dalam Penilaian Fleksibel:** Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen yang adil dan tepat sesuai dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka.
- **Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa:** Variasi kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menetapkan satu standar KKM. Tidak semua siswa memiliki latar belakang akademik yang sama, sehingga penetapan KKM harus mempertimbangkan perbedaan ini.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung lainnya, sehingga menyulitkan penerapan KKM secara efektif.

Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas KKM

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan:

Pelatihan bagi Guru: Mengadakan pelatihan berkala untuk guru mengenai cara menetapkan dan mengevaluasi KKM sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Pengembangan Sistem Asesmen Inklusif: Menciptakan sistem asesmen yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan efektivitas penerapan KKM.

Kerjasama Antar Sekolah: Meningkatkan kerjasama antara madrasah dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan dukungan tambahan dalam menerapkan KKM secara efektif.

KESIMPULAN

Analisis KKM dalam evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa KKM bukanlah sekedar angka statistik, tetapi representasi tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Melalui analisis yang mendalam atas tiga aspek penting—kompleksitas kompetensi dasar, karakteristik siswa, dan daya dukung sekolah—penetapan KKM dapat memastikan keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum," Jurnal Al-Tarbiyah. <https://lib.unnes.ac.id/27667/1/3401412008.pdf>
- "Penerapan Nilai Standar KKM Sebagai Bentuk Evaluasi," Universitas Negeri Semarang.
- Batubara, D.P. et al. (2023) 'Kontruksi Penilaian Standart KKM dalam Pencapaian Sikap Siswa di SMA Gajah Mada Medan', 7, pp. 26091–26096.
- Disdikpora Buleleng. "Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal." <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-kriteria-ketuntasan-minimal-43>
- Hidayat, M., Ikhsanudin, M. and Ridha, A.R. (2025) 'Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Solusi di Madrasah'.

- Musiyati (2019). "Penerapan Nilai Standar KKM Sebagai Bentuk Evaluasi Pembelajaran." Jurnal Pendidikan. <http://etheses.uingusdur.ac.id/6007/1/5218020-Bab1&5.pdf>
- Quipper. "Kriteria Ketuntasan Minimal pada Kurikulum Merdeka." <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kriteria-ketuntasan-minimal/>
- Rahinosiwi, U.H.W. (2019) 'Analisis Hasil Belajar Siswa Berdasar Kkm Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 02 Ploso Jumapolo', Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta [Preprint].
- Sukariasih, L. (2024) 'Penentuan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan Menggunakan Metode Standard Setting Berbasis Tes pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri 2 Kendari Determination of Minimum Completeness Criteria Values Using Test-Based Standard Setting Methods in Class X Physics Subject of SMA Negeri 2 Kendari', 9(3), pp. 131–138.
- Suparman, S. (2015) 'Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan', Al-Manar, 4(2), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.59>.
- Yusuf Hidayat, M., Nenyhinarwaty, A.A. and Nur, F. (2020) 'Analisis Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Mata Pelajaran Fisika Kelas Xi Sman 17 Makassar', Jurnal Pendidikan Fisika, 8(1), pp. 2355–5785. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>.